

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam undang-undang bencana Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam maupun faktor non-alam yaitu faktornya manusia sendiri, sehingga mengakibatkan timbul korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis¹

Diantara bencana yang menimbulkan banyak kerugian harta benda yaitu musibah kebakaran. Dalam musibah kebakaran di Kota Banjarmasin yang tidak terhitung, pada awalnya Kota Banjarmasin mempunyai unit kebakaran yang bisa dikatakan jumlahnya sangat terbatas. karena keterbatasan anggaran pemerintah untuk pengadaan dan pengelolaan pemadam kebakaran salah satu yang menjadi penyebab terbentuknya BPK Swadaya yang dibentuk oleh pengusaha lokal yang memiliki anggota dari berbagai kalangan yang bergabung secara sukarela dan tidak dibayar untuk menjalankan tugas.² Jumlah BPK swadaya yang ada di Kota Banjarmasin berjumlah 256 unit yang mana pemadam kebakaran menggunakan berbagai jenis kendaraan seperti jenis transportasi dengan tangki, pick up, ada juga

¹ Yunita Adilla, "Faktor Penyebab Kerentanan Kebakaran Berdasarkan Persepsi Masyarakat di Kelurahan Melayu Kecamatan Banjarmasin Tengah" *Jurnal Pendidikan Geografi*, Vol 3, No. 4, Juli (2016), 39

² Dessy Puji Lestari, dkk "Analisis Partisipasi Masyarakat Melalui Barisan Pemadam Kebakaran Swadaya Dalam Menghadapi Risiko Kebakaran Permukiman di Kota Banjarmasin" *Jurnal Prodi Manajemen Bencana*, Vol. 3, No. 2 Agustus (2017), 26

motor yang dirakit menjadi gerobak, tosa dan juga *speed boat*. Itu menjadi salah satu keunikan pemadam kebakaran di Kota Banjarmasin.³

Bukan hanya dikenal sebagai kota 1000 sungai, Banjarmasin juga terkenal sebagai kota dengan 1000 pemadam kebakaran. Kota Banjarmasin juga telah diakui oleh MURI (Museum Rekor Dunia dan Indonesia) yang didirikan oleh ketua Jamu Jago Jaya Suprana. Kota Banjarmasin telah dua kali mendapat pengakuan MURI atas upayanya dalam mengurangi jumlah kebakaran⁴

Relawan bukanlah suatu pekerjaan yang rutin karena tidak terjadi setiap waktu dan bersifat insidental. Banyak faktor yang mempengaruhi keinginan individu dewasa untuk menjadi relawan. Salah satu faktor yang mendorong adalah sikap yang lebih berfokus pada hubungannya dan keturunannya, misalnya seseorang menjadi relawan karena orang tuanya juga merupakan relawan. Karakteristik yang ada dalam sikap yang lebih berfokus pada hubungannya dan keturunannya adalah adanya sikap peduli, menolong dan mengatur⁵

Badan Pusat Statistika Kota Banjarmasin pada tahun 2021 mengeluarkan data luas wilayah di masing-masing kecamatan yang ada di Kota Banjarmasin yang terdiri 5 kecamatan yaitu Kecamatan Banjarmasin Utara luas wilayah 16,54 Km², Kecamatan Banjarmasin Timur luas wilayah 23,27 km², Kecamatan Banjarmasin

³ Banna Izzatul Hasanah, dkk. *Kota Banjarmasin Dalam Angka*, (Banjarmasin: Banjarmasin Municipality In Figures 2023), 210

⁴ Kaekha Kompasiana, *Banjarmasin Kota 1000 Pemadam Kebakaran* dalam <http://www.google.com/www.kompasiana.com/amp/kaekha.4277/banjarmasin-kota-1000-pemadam-kebakaran/>, diakses pada 14 Oktober 2019

⁵ Rahmania Ambarika, "Efektivitas Edukasi Dan Simulasi Manajemen Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Menjadi Relawan Bencana" *Jurnal Penelitian J.K.Mesencephalon* Vol.2 No.4 Oktober (2016), 248

Selatan luas wilayah 38,27 km², Kecamatan Banjarmasin Barat luas wilayah 13,13 km², dan Kecamatan Banjarmasin Tengah 6,66 km².⁶

Berdasarkan data yang di keluarkan oleh Badan Pusat Statistika Kota Banjarmasin pada tahun 2022 menunjukkan bahwa data jumlah relawan pemadam kebakaran di Kecamatan Banjarmasin Selatan berjumlah mencapai 47 kesatuan atau organisasi dan memiliki jumlah relawan 1.045 anggota. dan memiliki jumlah kasus musibah kebakaran yang banyak dengan angka 25 kasus yang sama dengan Kecamatan Banjarmasin Tengah⁷

Menurut penelitian Rahmi Shafwani, Halinda Sari, Umi Salmah pada tahun 2015 tentang gambaran risiko pekerjaan petugas pemadam kebakaran di Dinas Pencegahan Pemadam Kebakaran (DP2K) Kota Medan, petugas pemadam kebakaran memiliki risiko lebih besar dalam perjalanan dan ketika berada di lokasi kebakaran dikarenakan listrik, suhu panas, api, bekerja di ketinggian, peralatan pemadaman, ledakan, *backdraft* dan *flashover*, kondisi bangunan yang terbakar, benda tajam, maupun adu fisik dengan warga. Sedangkan keluhan kesehatan yang dirasakan di lokasi kebakaran umumnya dikarenakan banyak menghirup asap misalnya batuk, sesak nafas, mual, muntah, pusing, mata perih bahkan pingsan⁸

⁶ Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin
<https://banjarmasinkota.bps.go.id/indicator/153/11/1/luas-wilayah.html>

⁷ Banna Izzatul Hasanah, dkk. *Kota Banjarmasin Dalam Angka*, (Banjarmasin: Banjarmasin Municipality in figures 2023), 209-210

⁸ Rahmi Shafwani, Halinda Sari Lubis, Umi Salmah “Gambaran Risiko Pekerjaan Petugas Pemadam Kebakaran Di Dinas Pencegahan Pemadam Kebakaran (DP2K) Kota Medan”, *Jurnal Penelitian keselamatan kesehatan*, (Universitas Sumatera Utara, Medan 2015) 9

Pada contoh penelitian yang dilakukan Rahmi Sahfwani, Halinda Sari Lubis, Umi Salmah tugas relawan pemadam bukan ringan akan tetapi sangat berat, diantara pengorbanan seorang relawan pemadam kebakaran yaitu taruhannya nyawa coba saja bayangkan setelah mendapatkan kabar kejadian kebakaran para relawan pemadam kebakaran sigap menjalankan tugasnya kebut-kebutan di jalan raya demi menolong korban kebakaran ⁹

Manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan untuk hidup berdampingan dengan manusia lainnya untuk dapat hidup berdampingan, individu dapat saling mendukung satu sama lain dan juga saling memberi manfaat misalnya dengan saling memberikan pertolongan saat terjadi musibah. Menolong atau memberikan bantuan kepada orang lain bisa juga diartikan dengan perilaku prososial, bentuk prososial ada dua baik secara individu, atau kelompok maupun organisasi. Tindakan prososial dapat dimulai dari motivasi diri sendiri dengan rasa kasihan dan juga dilakukan tanpa pamrih.¹⁰ Dalam agama islam juga menganjurkan pada makhluk hidup khususnya manusia untuk mengajarkan berperilaku tolong menolong Allah berfirman yang ada di dalam Q.S *Al-Maidah/5: 2*.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: *“Hendaklah kamu tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, dan janganlah saling tolong-menolong dalam perbuatan*

⁹ Kompas.com, “Sopir Pemadam Kebakaran di Banjarmasin Yang Tabrak Pengendara Motor Hingga Tewas Ditetapkan Tersangka”
<https://regional.kompas.com/read/2022/05/17/213016078/sopir-pemadam-kebakaran-di-banjarmasin-yang-tabrak-pengendara-motor-hingga> diakses 17 Mei 2022

¹⁰ Mohamat Hadori, “Perilaku Prososial Prosocial Behavior” *Jurnal Lisan Al-Hal* Vol 8, No. 1, Juni (2014) 3

dosa dan juga permusuhan, dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (Q.S Al-Maidah/5: 2)

Surah *Al-Maidah/5: 2* mengajarkan kita untuk menanamkan perilaku tolong menolong dalam kebaikan, menghindari tolong menolong dalam perilaku keburukan serta meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah Swt. Karena Allah maha pemberi siksa yang berat.¹¹

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu relawan pemadam di Kota Banjarmasin pada hari minggu 2 Juli 2023. Alasan menjadi relawan subjek A mengungkapkan:

“Kalo dari niat ku jadi relawan pemadam kebakaran nih ikhlas lilahita’ala untuk menambah amal, kan kita kada tahu lo amal mana yang meulah kena kita masuk surga, yaa walaupun kada setimpal lawan resiko yang dihadapi. Mun gawian relawan pemadam nih kadanya cuma memajahi api pas ada kebakaran aja tapi jua menolong urang kacalakaan, mengevakuasi korban tenggelam, nah gawian yang banyak resiko lo itu tapi tetap aja ada yang menyambati kami macam-macam”

Dapat disimpulkan mereka menjadi relawan pemadam tidak terpaksa dan tidak ada imbalan melainkan ikhlas untuk menambah amal dan pekerjaan relawan yang banyak resiko akan tetapi mereka tetap melakukan pekerjaan itu demi menolong orang yang perlu bantuan.

¹¹ Aulia Rachman, Fuad Nashori, “Religiositas Dan Perilaku Prososial Pelajar” *Jurnal UNISIA*, Vol. XXXVIII No. 84 Januari (2016), 28

Pernyataan relawan itu sesuai dengan Wiliam, Perilaku prososial merupakan tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus mengharapkan suatu imbalan atau hadiah secara langsung kepada orang yang meminta bantuan, dan bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolongnya¹²

Dalam peneltian Amanda Wulandari, David Chairisyah, Yeni Solfiah dalam jurnal pendidikan islam anak usia dini yang populasinya seluruh anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 2 Kota Pekanbaru berjumlah 80 orang meneliti tentang hubungan kepercayaan diri dengan perilaku prososial anak. Dari hasil penelitiannya menyimpulkan jika semakin tinggi kepercayaan diri anak maka perilaku prososial anak akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya jika semakin rendah kepercayaan diri anak maka perilaku prososial anak akan semakin rendah. Menurut Beaty perilaku yang bisa diamati atau yang muncul ketika anak memiliki perilaku prososial, yaitu: empati, yakni kemampuan merasakan seperti yang dirasakan orang lain. berbagi sesuatu dengan orang lain, kerja sama dalam bergantian menggunakan atau bergiliran mainan. perhatian dalam perilaku prososial anak prasekolah, yaitu dengan membantu orang lain mengerjakan tugas, dan membantu atau peduli kepada orang lain yang membutuhkan.¹³

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif

¹² Ermi Yantiek, "Kecerdasan Emosi, kecerdasan Spritual Dan Perilaku Prososial Remaja" *Jurnal pesona Psikolog Indonesia* Vol. 3 No. 01 Januari (2014), 23

¹³ Amanda Wulandari, Daviq Chairilisyah, Yeni Solfiah, "Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Prosoial Anak Usia 5-6 Tahun" *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol 2, No 2, Oktober (2019) 105-106.

maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya.¹⁴ Dalam berintraksi di suatu kehidupan masyarakat kepercayaan diri sangat penting seperti bergabung dalam suatu organisasi yang ada didalamnya terlibat dalam suatu aktivitas atau kegiatan. Namun sebaliknya rasa tidak percaya diri sering sekali menjadi salah satu faktor yang mengganggu dalam kehidupan semua orang, seperti orang itu menjadi pribadi yang mudah putus asa dalam menghadapi tantangan, takut dan juga ragu-ragu untuk menjalankan aktivitas.¹⁵

Al-Qur'an menjadi pedoman pertama untuk menegaskan tentang kepercayaan diri dengan jelas dalam Q.S. *Ali Imran*/89: 139, yang berbunyi:



Artinya: “Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang beriman” (Q.S *Ali Imran*/89: 139)

Surah *Al-Imran*/89: 139 nampak bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri dalam Al-Qur'an disebut sebagai orang yang tidak takut dan tidak sedih serta tidak mengalami kegelisahan adalah orang yang beriman dan orang yang istiqomah mengerjakan perbuatan baik.¹⁶

¹⁴ Tika Nurul Ramadhan, Flora Grace Putriant “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Citra Diri Pada Remaja Akhir”, *Jurnal SPIRITS* Vol. 4, No. 2 (2014) 25

¹⁵ Sahlan Anshari, Sikap Percaya Diri Yang Berlandaskan Iman (Suatu Kajian Tafsir Tahlil QS Ali ‘Imran/3:139-140), *Skripsi*: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar (2018), 1

¹⁶ Aya Mamlu’ah, “Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran Ayat 139, Al-Aufa” *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, Vol. 01 No. 01 (2019), 32-33

Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu relawan pemadam di Kota Banjarmasin pada hari minggu 2 Juli 2023 bahwa menurut subjek R mengungkapkan:

“Sejujurnya lah sifat yang ada di dalam diri relawan pemadam kebakaran nih harus yakin dan percaya diri pang.. Supaya pas dihadapan api tuh kada gugup lawan kada bingung handak menggawi apa yang digawi, jar urang banjar tuh kada kipuh kah nah itu namanya hehehe..”

“Mun kesatuan kami nih 100% anggotanya kada diupah pang, jadi amunnya ada perbaikan motor(unit pemadam), nukar bensin, lawan mesin pemadam yang rusak duitnya ada yang pakai sumbangan warga sekitar posko sini... Itu gin bisa kurang kami tutupi pakai duit kas dari kumpulan anggota kami, nah jangkalan dapat upah dibayari pas kami dapat musibah kaya kecelakaan di jalan tuh gin kadada dapat biaya kesehatan. Makanya jar ku tadi paling penting tuh jadi relawan harus ada percaya diri supaya di lapangan kada terjadi yang kada kami inginkan”

Salah satu faktor jadi relawan pemadam kebakaran adalah harus adanya sifat kepercayaan diri sebab kalau tidak percaya diri maka mereka akan ragu menjalankan tugas apalagi menjadi relawan banyak resiko dihadapi saat musibah datang seperti kebakaran contohnya. Dan juga mereka sebagai relawan menjalankan tugas tidak digaji seribu rupiah pun dan tidak ada biaya kesehatan ketika mereka tertimpa musibah saat bertugas melainkan uang biaya sendiri, dari sifat percaya diri itu relawan harus berhati-hati dalam bertugas di lapangan.

Relawan pemadam di Kota Banjarmasin adalah kesatuan atau organisasi yang dimana aktif dibidang sosial perkerjaannya sebagai penolong jiwa kemanusiaan seperti memadamkan api, mencari orang tenggelam, mengevakuasi kecelakaan lalu lintas, dan juga mengevakuasi hewan berbahaya seperti lebah dan ular berbisa atau bencana alam yang sering terjadi seperti banjir, tanah longsor. Dan perlu diketahui dari penjelasan latar belakang diatas ada *point* menarik bahwa barisan pemadam kebakaran di Kota Banjarmasin ini mayoritas tidak bergaji dan dana operasional

hanya dapat dari sumbangan orang di sekitar lingkungannya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku Prososial pada Relawan Barisan Pemadam Kebakaran di Kecamatan Banjarmasin Selatan”**

B. Rumusan Masalah

Dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti akan mengambil fokus penelitian dengan menggunakan 3 rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana tingkat kepercayaan diri pada relawan barisan pemadam kebakaran di Kecamatan Banjarmasin Selatan?
2. Bagaimana tingkat perilaku prososial pada relawan barisan pemadam kebakaran di Kecamatan Banjarmasin Selatan?
3. Apakah ada pengaruh kepercayaan diri terhadap perilaku prososial pada relawan barisan pemadam kebakaran di Kecamatan Banjarmasin Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi tingkat kepercayaan diri pada relawan barisan pemadam kebakaran di Kecamatan Banjarmasin Selatan.
2. Untuk mengidentifikasi tingkat perilaku prososial pada relawan barisan pemadam kebakaran di Kecamatan Banjarmasin Selatan.

3. Untuk menganalisis pengaruh kepercayaan diri terhadap perilaku prososial pada relawan barisan pemadam kebakaran di Kecamatan Banjarmasin Selatan.

D. Signifikansi Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk bahan referensi dalam memperkaya khazanah keilmuan penelitian mengenai pengaruh kepercayaan diri terhadap perilaku prososial di Kecamatan Banjarmasin Selatan. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan keilmuan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi sosial serta diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan variabel yang terkait.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagi masyarakat untuk memberikan pemahaman atau pelajaran begitu pentingnya berperilaku tolong menolong bagi sesama orang lain.
- b. Bagi relawan yang kurang aktif diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memotivasi agar lebih ditingkatkan lagi kinerja saat ada musibah yang datang.

- c. Bagi peneliti, untuk menambah informasi maupun wawasan pengetahuan serta sebagai pengalaman yang berharga meneliti mengenai pengaruh kepercayaan diri terhadap perilaku prososial pada relawan barisan pemadam kebakaran di Kecamatan Banjarmasin Selatan.
- d. Bagi dinas pemadam kebakaran Kota Banjarmasin, untuk menghasilkan bahan bacaan yang dapat membantu pembaca memahami topik dengan lebih baik tentang pengaruh kepercayaan diri terhadap perilaku prososial yang ada di Kecamatan Banjarmasin Selatan.

E. Definisi Operasional

Definisi istilah digunakan untuk membatasi tema yang akan di angkat, adapun definisi istilah yang akan diangkat pada penelitian ini antara lain:

1. Kepercayaan Diri

Self-confidence atau kepercayaan diri menurut Lauster yaitu suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga seseorang tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan yang dilakukannya, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, santun dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut Lauster memiliki 4 aspek yaitu keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, tanggung jawab, rasional dan realistis.¹⁷

¹⁷ Peter Lauster, *The Personality Test*, (Rednor, Pennsylvania: Chalton Book Company, 1974) 23-24

Definisi yang dimaksud peneliti bahwa kepercayaan diri adalah kemampuan terbaik diri sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, dapat memanfaatkannya secara tepat untuk menyelesaikan serta menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Penelitian ini menggunakan aspek menurut Lauster yaitu keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, tanggung jawab, rasional dan realistis.¹⁸

2. Perilaku Prososial

Menurut Wiliam perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus meminta suatu imbalan keuntungan langsung pada orang yang meminta bantuan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolongnya. Aspek dari perilaku prososial terbagi menjadi empat meliputi dari tindakan *share*, *cooperate*, *dire*, *pity*.¹⁹

Menurut Hurlock perilaku prososial adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain, berusaha menolong dengan segala kemampuan yang ada.²⁰

¹⁸ Peter Lauster, *The Personality Test*, (Rednor, Pennsylvania: Chalton Book Company, 1974), 23-24

¹⁹ Rose M. Spielman, William J. Jenkins, Marilyn D. Lovett, *Psychology 2e* (Rice University: McGraw-Hill 2020), 432

²⁰ Gusti Yuli Asih, Margaretha Maria Shinta Pratiwi. Perilaku Prososial Ditinjau dan Empati dan Kematangan Emosi, *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, Vol. 1 No. 1 Desember (2010).

Definisi perilaku prososial yang dimaksud peneliti adalah kemauan seseorang untuk menolong orang lain dengan rasa kasihan dan juga iba terhadap orang lain tanpa memikirkan kepentingan dirinya sendiri. Perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain. Adapun aspek dalam penelitian ini menurut William diantaranya *share*, *cooperate*, *dire*, dan *pity*.²¹

3. Relawan

Relawan adalah seseorang atau bisa juga disebut dengan sekelompok orang yang secara hati nurani ikhlas untuk memberikan apa yang diberikannya seperti pikiran, tenaga, waktu, harta dan juga yang lainnya kepada masyarakat. Sebagai bentuk perwujudan tanggung jawab sosialnya tanpa mengharapkan upah atau pamrih baik berupa hadiah atau jabatan.²²

Relawan barisan pemadam kebakaran di Kota Banjarmasin adalah suatu organisasi yang bisa mengutungkan kepada orang lain dengan cara membantu memadamkan api ketika terjadi kebakaran, selain itu juga membantu mengevakuasi kecelakaan dan mengevakuasi korban banjir saat musibah datang. Relawan kebakaran di Kota Banjarmasin adalah suatu pekerjaan yang memiliki resiko yang tinggi dan bahkan taruhannya nyawanya sendiri, relawan pemadam yang ada di Kota Banjarmasin ini bekerja dengan hati nurani yang ikhlas tidak dapat gaji walaupun seribu rupiah.

²¹ Rose M. Spielman, William J. Jenkins, Marilyn D. Lovett, *Psychology 2e* (Rice University: McGraw-Hill 2020), 440-442

²² Uria Regina Irene L Tobing, Fentini Nugroho, Edi Setiawan Tehuteru. Peran Relawan dalam Memberikan Pendampingan kepada Anak Penderita Kanker dan Keluarganya, *Indonesian Journal Of Cancer* 1 (2008), 36

Pada penelitian kali ini subjek yang digunakan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Relawan yang terdaftar di Kecamatan Banjarmasin Selatan.
- b. Aktif bertugas saat ada kebakaran.
- c. Berusia 20-25 tahun.
- d. Berjenis kelamin laki-laki.
- e. Bersedia menjadi subjek penelitian.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan tema penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan oleh Amanda Wulandari, Daviq Chairilisyah dan Yeni Solfiah yang berjudul “Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Prosocial Anak Usia 5-6 Tahun” (Jurnal pendidikan islam anak usia dini Vol. 2 No. 2 Universitas Riau, Oktober 2019) Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Variabel dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri (X) dan perilaku prososial (Y). Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Pembina 2 Kota Pekanbaru. Dengan tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 2 Kota Pekanbaru. Hasil penelitian ini berdasarkan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif (hubungan yang searah) yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku prososial anak usia 5-6

tahun di TK Pembina 2 Kota Pekanbaru dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,690$, $p = 0,000$, dimana $p < 0,05$. Yang artinya jika semakin tinggi kepercayaan diri anak maka perilaku prososial anak akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya. Tingkat hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat. Artinya kepercayaan diri memberikan pengaruh 47,61% terhadap perilaku prososial anak dan 52,39% dipengaruhi oleh faktor lain. Ada empat faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri dengan perilaku prososial anak diantaranya orang tua, guru, teman sebaya dan televisi yang menjadi contoh sehingga anak cukup mempunyai hubungan kepercayaan diri terhadap perilaku prososial yang baik. Bisa saja orang tua di rumah mencontohkan sikap-sikap yang mengarah pada perilaku prososial yang baik. Guru yang mengerti akan kebutuhan anak dapat menstimulasi prososial anak.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah subjek penelitian sebelumnya dari anak usia 5-6 tahun, sedangkan penelitian kali ini menggunakan subjek relawan pemadam kebakaran, selain itu juga lokasi penelitiannya yang berbeda tempat. Adapun persamaannya yaitu menggunakan dua variabel yang sama kepercayaan diri terhadap perilaku prososial.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Manggus Salvinus Masela yang berjudul “Pengaruh Antara Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Prososial Pada Remaja” (Jurnal Psikovidya Vol. 23 No. 2 Fakultas Psikologi, Universitas Wisnuwardhana Malang, Desember 2019) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara konsep diri dan kecerdasan

emosi terhadap perilaku prososial. Menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan skala likert Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa SMA Taman Harapan Malang sebanyak 140 tahun ajaran 2019. Jumlah sampel sebanyak 100 orang kelas 1, 35 orang di kelas 2, di kelas IPS 32 orang dan IPA 33 orang dan dalam pemilihan sampel menggunakan teknik simple random sampling dengan hasil penelitian ini hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa ada pengaruh konsep diri dan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial pada siswa SMA Taman Harapan Malang, dimana semakin tinggi konsep diri dan kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula perilaku prososial remaja. Begitu pula sebaliknya yaitu semakin rendah konsep diri dan kecerdasan emosi maka semakin rendah pula perilaku prososial siswa. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa sumbangan efektivitas konsep diri dan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial sebesar 97% sedangkan sisanya 3% dipengaruhi oleh faktor lain. Konsep diri sebesar -0.456%, yang berarti tidak signifikan dan kecerdasan emosi sebesar 0.146% diterima atau signifikan terhadap perilaku prososial. Berarti dalam meningkatkan perilaku prososial yang lebih baik, kecerdasan emosi lebih memberikan sumbangan dibandingkan konsep diri.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dilihat dari satu variabel penelitian terdahulu menggunakan konsep diri dan kecerdasan emosi sedangkan penelitian yang akan disusun menggunakan variabel kepercayaan diri, selain itu juga pada subjek dipenelitian terdahulu menggunakan subjek remaja sedangkan pada

penelitian yang akan diteliti ini menggunakan subjek relawan pemadam kebakaran. Namun ada kesamaan dari variabel ketiga dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu perilaku prososial.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Fatmawati Supratikno, Ardianti Agustin, Firsty Oktaria Grahani dengan judul yaitu “*Psychological Well-Being* Dan Perilaku Prososial Pada Dewasa Awal” (Jurnal prosiding Fakultas Psikologi, Universitas Wijaya Putra, 2020) dengan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *psychological well-being* terhadap perilaku prososial. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yaitu menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Populasi pada penelitian ini adalah individu dewasa awal (laki-laki dan perempuan) dengan usia antara 18-40 tahun yang tinggal di Surabaya Barat dengan jumlah responden sebanyak 100 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *insidental sampling* menggunakan skala *Likert*. Hasil Penelitian adalah Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan analisis *product moment* didapatkan koefisien korelasi (r) sebesar 0.512 dan nilai signifikansi ($p < 0,01$) dimana hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup signifikan terhadap *psychological well-being* terhadap perilaku prososial.

Perbedaan yaitu dalam subjek penelitian terdahulu menggunakan laki-laki dan perempuan sedangkan penelitian ini menggunakan subjek relawan, dan pada satu variabel penelitian terdahulu *psychological well-being*

sedangkan penelitian ini kepercayaan diri. Yang menjadi persamaan pada variabel terikat yaitu prososial, dan menggunakan pendekatan kuantitatif, serta menggunakan skala likert.

4. Penelitian Julita Lubis dengan judul “Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Kelas IX MTS Al-Muttaqin Pekanbaru” (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau 2021) bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan konsep diri dengan perilaku prososial pada siswa kelas IX MTS Al-Muttaqin Pekanbaru. Penelitian kuantitatif dengan metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini dengan metode pemberian skala yaitu skala likert, dalam penelitian ini skala likert disusun untuk mengungkapkan konsep diri dan perilaku prososial. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan subjek siswa yang sedang duduk di bangku kelas IX MTS Al-Muttaqin. Hasil Penelitian ini yaitu adanya hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada siswa kelas IX Al-Muttaqin dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,448$ dengan nilai signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$) arah hubungan yang didapatkan pada penelitian ini ialah adanya hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku prososial pada siswa, dan begitu pula sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin rendah perilaku prososial siswa.

Perbedaan dari penelitian terdahulu terletak pada variabel bebas yaitu konsep diri sedangkan variabel bebas penelitian kali ini kepercayaan diri.

Persamaan dari penelitian kali ini yaitu pada variabel terikat perilaku prososial dan juga metode untuk memperoleh data menggunakan skala likert.

5. Penelitian Riza Abdi dengan judul “Perilaku Altruisme *Lady fire* Di Kota Banjarmasin” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari tahun, 2022) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran altruisme *lady fire* di Kota Banjarmasin dan juga untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme pada *lady fire* yang bergabung di Kota Banjarmasin hasil penelitian didapatkan bahwa aspek perilaku Altruisme pada “*lady fire*” di Kota Banjarmasin telah mencakup dari semua aspek Altruisme yang telah dijelaskan menurut teori Myers dan Sampson. Seperti pada subjek N telah mencakup semua komponen dari aspek Altruisme. Pada subjek A juga sudah memenuhi kriteria dari aspek Altruisme. Begitu juga dengan subjek S juga telah memenuhi kriteria komponen dari aspek Altruisme yang telah dijelaskan pada poin pembahasan. Dan dapat disimpulkan bahwa adanya kesesuaian dan tidak adanya kesenjangan antara teori dan kejadian yang ada di lapangan. Dimana semua subjek telah memenuhi kriteria dari aspek-aspek Altruisme. Adapun Faktor yang mendorong perilaku Altruisme “*lady fire*” di Kota Banjarmasin adalah mencakup dari faktor personal dan situasional.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dari satu variabel penelitian terdahulu menggunakan perilaku Altruisme sedangkan penelitian yang akan disusun menggunakan variabel kepercayaan diri, selain itu juga pada subjek dipenelitian terdahulu

menggunakan subjek *lady fire* sedangkan pada penelitian yang akan diteliti ini menggunakan subjek relawan laki-laki pada barisan pemadam kebakaran. Dan juga metode penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif sedangkan metode penelitian yang ini menggunakan metode kuantitatif.

G. Hipotesis

Ada 2 hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat pengaruh kepercayaan diri dengan perilaku prososial pada relawan barisan pemadam kebakaran di Kecamatan Banjarmasin Selatan.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat pengaruh kepercayaan diri dengan perilaku prososial pada relawan barisan pemadam di Kecamatan Banjarmasin Selatan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. BAB I (Pendahuluan)

Pada BAB I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, hipotesis, dan sistematika penulisan.

2. BAB II (Kajian Teoritis)

Pada BAB II berisi kajian teori mengenai variabel kepercayaan diri dan variabel perilaku prososial. Bagian ini akan memaparkan mengenai tinjauan

teoritis yang menjadi pembahasan masalah yang berisi definisi kepercayaan diri, aspek kepercayaan diri, manfaat kepercayaan diri, karakteristik kepercayaan diri, ciri-ciri kepercayaan diri, faktor kepercayaan diri, kepercayaan diri dalam islam, definisi perilaku prososial, aspek perilaku prososial, manfaat perilaku prososial, faktor perilaku prososial, perilaku prososial dalam islam, definisi relawan, fungsi relawan, tugas relawan, relawan dalam pandangan islam, dan kerangka pikir.

3. BAB III (Metode Penelitian)

Pada BAB III berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, desain pengukuran, Teknik pengolahan dan analisis data, tahapan penelitian.

4. BAB IV (Analisis Data dan Pembahasan)

Pada BAB IV merupakan hasil eksekusi dari penelitian yang sudah dilakukan beserta analisis dari penelitian. Yang meliputi dari gambaran umum objek penelitian, data alur penelitian, gambaran responden penelitian, hasil uji instrumen, hasil analisis dan interpretasi data, analisis data deskriptif hasil penelitian, uji hipotesis, aspek pembentuk utama, pembahasan, serta keterbatasan penelitian.

5. BAB V (Penutup)

Pada BAB V berisi kesimpulan yang didapat dari penelitian yang dilanjutkan dengan saran.